

Mengungkap Perlawanan Perempuan dan Subordinasi dalam Film Perempuan Berkelamin Darah Tahun 2023 melalui Lensa Feminis Radikal Kate Millett

Ridwan ^{1*} Nensilanti ², Latifa Turohma ³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* ridwan@unm.ac.id

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengungkap representasi subordinasi dan perlawanan perempuan dalam media film, guna memperkuat kajian feminisme radikal serta meningkatkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender dalam budaya populer. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi subordinasi serta resistensi perempuan dalam film Perempuan Berkelamin Darah (2023) dengan menggunakan kerangka pemikiran feminisme radikal yang digagas oleh Kate Millett. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelaahan terhadap adegan dan dialog yang terdapat dalam film. Analisis dilakukan berdasarkan konsep politik seksual Millett yang mencakup dimensi ideologi, pemaksaan, aspek psikologis, serta relasi ekonomi dan kekuasaan. Temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa bentuk-bentuk subordinasi terhadap perempuan digambarkan melalui adegan kekerasan seksual, tindak kekerasan fisik, stigmatisasi psikologis, serta konstruksi ideologi patriarkal yang cenderung menyalahkan korban. Di sisi lain, film ini juga merepresentasikan beragam bentuk perlawanan dari tokoh perempuan sebagai respons terhadap dominasi patriarki. Dengan demikian, film ini tidak sekadar menyajikan gambaran penderitaan perempuan, melainkan juga berfungsi sebagai kritik terhadap sistem patriarkal yang menindas.

Kata kunci: *Feminisme Radikal, Kate Millett, Subordinasi Perempuan, Perlawanan Perempuan, Representasi Film*

Pendahuluan

Dunia perfilman, bahasa memegang peranan yang sangat krusial sebagai jembatan antara cerita dan penonton. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencatat kenyataan di media, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam merangkai narasi. Lebih dari sekadar cermin yang memantulkan realitas, bahasa justru ikut membangun, mengarahkan, dan membentuk cara pandang penonton terhadap gambaran serta pesan yang ingin disampaikan. Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa sekaligus bagian dari budaya populer yang ikut serta dalam mengonstruksi realitas melalui penggunaan simbol dan tanda (Turner, 2020; McQuail, 2020).

Sebagai sarana hiburan, film menghadirkan beragam elemen, seperti alur cerita, iringan musik, serta unsur dramatik (Bordwell et al., 2021). Pada hakikatnya, film adalah produk seni budaya yang memiliki fungsi ganda, yakni sebagai institusi sosial dan alat komunikasi bagi khalayak luas (Turner, 2020). Proses pembuatannya mengikuti kaidah sinematografi, dan hasilnya dapat dipertunjukkan kepada publik, baik dalam bentuk film bersuara maupun tanpa suara (Bordwell et al., 2021). Namun, di balik kelebihannya, film juga menyimpan sejumlah tantangan. Karena produksinya sarat dengan kepentingan baik ekonomi, politik, maupun ideologi film tidak pernah sepenuhnya netral. Realitas yang ditampilkan sering kali merupakan hasil

konstruksi yang selektif, bahkan bias. Tidak jarang film justru melanggar stereotip, hegemoni, atau nilai-nilai konsumtif alih-alih mendidik. Selain itu, sebagai media arus utama, film cenderung mengikuti selera pasar yang luas, sehingga isu-isu kritis atau alternatif kerap terpinggirkan.

Film memiliki potensi ganda membuka wawasan sekaligus menjebak penonton dalam representasi yang semu (Haqqu & Pramonojati et al., 2022). Penggambaran kekerasan seksual pada film tidak sekadar menunjukkan dampak luka fisik dan psikologis pada korban, tetapi juga merepresentasikan ketidakseimbangan relasi kekuasaan yang dialami oleh pihak yang ter subordinasi. Sinema menjadi medium ampuh untuk mengkritik budaya permisif sekaligus menyoroti bagaimana struktur sosial yang timpang membuat korban terus berada dalam posisi rentan (Eskasari & Astuti, 2025; Manalu et al., 2026).

Kondisi subordinasi dan tingginya angka kekerasan seksual mendorong berbagai bentuk perlawanan dari perempuan untuk mematahkan rantai ketidakadilan. Dengan demikian, kekerasan seksual tidak bisa dilepaskan dari struktur kuasa yang timpang yang justru memicu perlawanan perempuan keluar dari belenggu subordinasi (Permatasari & Amalia, 2022). Subordinasi bersumber pada pandangan sosial yang menempatkan satu jenis kelamin sebagai pihak yang lebih superior, seperti anggapan bahwa laki-laki berada pada posisi di atas perempuan. Pandangan tersebut mengakar dan terlembaga melalui nilai-nilai budaya yang membagi peran secara bertingkat, yakni perempuan ditempatkan dalam lingkup domestik sementara laki-laki dalam lingkup publik.

Akibatnya, terjadi ketimpangan penghargaan peran domestik perempuan tidak diapresiasi setara dengan peran publik laki-laki, meski laki-laki pun mampu menjalankan fungsi domestik (Sitinjak et al., 2026). Kondisi ini bukan sekadar perbedaan peran, melainkan dampak sistem sosial yang pada akhirnya merugikan kedua pihak karena membatasi potensi dan ruang gerak mereka (Syafe'i, 2015). Membahas mengenai perlawanan perempuan, perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender, budaya patriarki, maupun praktik poligami telah tercatat sejak lama dalam sejarah. Setiap kali gerakan perempuan muncul, ketiga isu tersebut selalu menjadi pokok perbincangan karena keterkaitannya yang erat (Sitio et al., 2026).

Poligami, sebagai salah satu contoh, merupakan perwujudan konkret dari ideologi patriarki yang mengukuhkan posisi superior laki-laki. Praktik ini memicu munculnya ketidakadilan gender yang pada akhirnya mendorong perempuan untuk melakukan perlawanan dan memperjuangkan kesetaraan (Farid & Hidayat, 2021). Diskriminasi gender tidaklah lahir dari kodrat biologis semata, melainkan dibentuk dan dilestarikan oleh sistem patriarki yang telah mengakar dalam tatanan sosial selama berabad-abad (Agustina et al., 2024; Safriyanto et al., 2024). Dalam sistem ini, laki-laki ditempatkan sebagai pusat kekuasaan, sementara perempuan diposisikan sebagai subordinat yang perannya dibatasi pada ranah domestik dan pelayanan reproduksi (Brahmana & Ramadi, 2023; Kusnah & Jatiningsih, 2023; Baso, 2021).

Perbedaan biologis seperti menstruasi, kehamilan, dan menyusui kemudian dijadikan justifikasi untuk mengeksklusi perempuan dari ruang publik, pendidikan tinggi, serta kepemimpinan. Akibatnya, apa yang seharusnya hanya perbedaan alamiah berubah menjadi ketidakadilan struktural upah yang timpang, beban kerja ganda yang tak terbayar, serta kerentanan terhadap kekerasan berbasis gender. Proses ini terus direproduksi melalui hukum, adat, agama yang diinterpretasi secara patriarkal, hingga representasi media yang kerap menempatkan perempuan sebagai objek. Dengan demikian, tubuh perempuan tidak pernah semata-mata alami ia selalu sudah dibebani makna-makna sosial yang menempatkannya di bawah.

Film Perempuan Berkelamin Darah (*Women from Rote Island*) karya Jeremias Nyangoen meraih penghargaan Film Cerita Panjang Terbaik di FFI 2023, sekaligus memenangkan kategori Sutradara, Penulis Skenario Asli, dan Pengarah Sinematografi Terbaik. Film ini mengisahkan perjuangan seorang ibu tunggal di Pulau Rote yang menghadapi diskriminasi dan stigma gender, dengan fokus pada Martha, anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual saat bekerja di luar negeri dan harus bergulat dengan trauma setelah kembali ke kampung halaman (Nomlen & Yoehanto, 2025). Penelitian terdahulu dalam artikelnya menyatakan bahwa film *Women from Rote Island* secara eksplisit menggambarkan penderitaan berlapis yang dialami Martha sebagai korban kekerasan seksual, mulai dari pemerkosaan berulang hingga kehamilan yang tidak diinginkan (Mulyani & Harahap, 2025).

Kondisi ini menjadi representasi nyata dari tragedi serupa yang dialami banyak perempuan di Indonesia. Penggambaran tersebut mencerminkan kenyataan pahit bahwa korban kekerasan seksual masih terus menghadapi stigma sosial, lemahnya penegakan hukum, serta dominasi budaya patriarki. Patriarki merupakan sistem yang mengatur relasi kuasa berdasarkan gender dan usia (Rokhmansyah et al., 2022; Sari & Lestari, 2021). Dalam sistem ini, laki-laki secara umum mendominasi perempuan, sementara laki-laki yang lebih tua berkuasa atas laki-laki yang lebih muda (Rokhmansyah et al., 2022). Sebagai institusi sosial, patriarki telah mengakar begitu dalam sehingga mempengaruhi seluruh tatanan kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama (Putri et al., 2023).

Meskipun demikian, dalam praktiknya sistem ini tidak sepenuhnya kaku karena terdapat variasi, kontradiksi, dan pengecualian di berbagai tempat dan zaman (Sari & Lestari, 2021). Berbeda dengan pandangan yang cenderung melihat patriarki sebagai sistem monolitik dan statis, pendapat lain justru menekankan bahwa patriarki tidak pernah beroperasi dalam ruang hampa ia selalu bersinggungan dengan relasi kuasa lain seperti kapitalisme, ras, dan kolonialisme. Dengan demikian, dominasi laki-laki tidak dapat dipahami secara universal tanpa memperhatikan bagaimana faktor-faktor sosial ekonomi turut memperkuat atau justru melemahkan patriarki di konteks tertentu. Dengan kata lain, meskipun patriarki sebagai sistem mengakar kuat, ia bukannya tak tertembus justru variasi, kontradiksi, dan pengecualian yang disebutkan sebelumnya merupakan bukti bahwa ia terus dinegosiasikan, ditantang, dan diubah oleh agen-agen sosial dari berbagai lapisan.

Kate Millett dalam teorinya menekankan perlunya laki-laki dan perempuan bersama-sama meruntuhkan dominasi patriarki dengan menghapus konstruksi gender yang melekat pada status dan peran. Dalam 8 teori nya yaitu, patriarki bekerja melalui beberapa aspek utama, yaitu ideologis yang membentuk peran dan status perempuan lebih rendah dari laki-laki biologis yang menggunakan perbedaan tubuh untuk membenarkan pembagian peran gender. Sosiologis melalui sosialisasi nilai patriarki dalam keluarga dan masyarakat. Kelas yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Ekonomi dan pendidikan yang membatasi perempuan pada ruang domestik dan akses publik. Paksaan melalui kekerasan atau ancaman seperti pelecehan dan pemerkosaan. Mitos dan agama yang memperkuat stereotip perempuan, serta psikologis yang membentuk kesadaran bahwa perempuan lebih rendah dan laki-laki berhak menguasai mereka (Damayanti et al., 2024).

Cara norma berbasis kelas atau etnis beroperasi dalam sistem patriarki bergantung pada seberapa terbuka suatu masyarakat menampilkan keyakinan akan keunggulan laki-laki. Di sini tampak paradoks di kalangan kelas bawah, meski laki-laki lebih vokal mengklaim kuasa berdasarkan gender, dalam praktiknya mereka justru lebih sering berbagi kekuasaan dengan perempuan dari kelas yang sama yang memiliki peran ekonomi produktif. Sebaliknya, di kelas

menengah dan atas, meski dominasi patriarki tidak digembar-gemborkan secara gamblang, laki-laki justru menikmati kekuasaan yang lebih mapan. Namun, ketika laki-laki kelas bawah terpaksa mengizinkan perempuan bekerja dan mengambil keputusan ekonomi, hal itu lebih disebabkan oleh tekanan kemiskinan daripada kesadaran akan kesetaraan gender. Begitu kondisi membaik, pola patriarki lama cenderung kembali menguat. Sementara itu, di kelas menengah dan atas, kekuasaan laki-laki yang "mapan" dan tidak digembar-gemborkan justru lebih berbahaya karena terselubung dalam bahasa kesetaraan dan meritokrasi.

Film Perempuan Berkelamin Darah atau *Women from Rote Island* menjadi ilustrasi dramatis dari teori Kate Millett, di mana pengalaman paling pribadi seorang perempuan seperti KDRT atau pelecehan ditampilkan sebagai produk dari struktur kekuasaan yang lebih besar. Melalui film ini, penonton tidak hanya menyaksikan kisah tragis, tetapi juga dihadapkan pada realitas bahwa menghentikan kekerasan berarti menghapuskan konstruksi gender yang timpang (AlBahy & Tjahjono, 2022). Sebagaimana disuarakan oleh pendapat Kate Millett. Film ini mengajak melakukan perubahan struktural, dari ranah privat hingga kebijakan publik, agar paradigma kekuasaan yang menindas benar-benar runtuh. Dengan menyoroti ketidakadilan yang terjadi di dalam rumah tangga sekaligus di ruang-ruang legislatif, film membangun kesadaran bahwa perlawanan tidak boleh berhenti pada tataran simbolik (Kusuma, 2025; Manalu et al., 2026)

Penelitian terdahulu yang berjudul "*Teknik Sinematografi Dalam Film Women From Rote Island Dalam Memvisualisasi Aspek Feminisme*" mengkaji sisi lain dari film yang sama, yaitu bagaimana kekuatan sinematografi dalam *Women from Rote Island* digunakan untuk menerjemahkan nilai-nilai feminisme secara visual. Fokusnya bukan pada makna di balik tanda, melainkan pada teknis pengambilan gambar seperti framing sempit yang menampilkan keterungkungan, pencahayaan alami yang menggambarkan isolasi, serta pergerakan kamera yang mengikuti tokoh yang turut membangun narasi tentang perempuan yang terdesak namun tetap memiliki daya (Andari et al., 2025).

Penelitian terdahulu berikutnya di lakukan yang berjudul "*Representasi Feminisme Pada Film Women Form Rote Island*" menganalisis film *Women from Rote Island* dengan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir ini mengkaji representasi perempuan berdasarkan lima konsep utama, yaitu *the second sex* (jenis kelamin kedua), dikotomi diri dan liyan (*self-other*), konstruksi sosial terhadap identitas perempuan, pergulatan antara transendensi dan imanensi, serta kritik terhadap mitos yang menggambarkan perempuan sebagai sosok pasif. Hasil kajian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menampilkan penderitaan perempuan, tetapi juga menggambarkan usaha para tokoh perempuan untuk membebaskan diri dari tekanan sistem patriarki yang mengekang mereka (Arrosyid et al., 2025).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan teori feminisme radikal Kate Millett yang difokuskan pada empat mekanisme kunci ideologis, paksaan, psikologis, serta ekonomi dan kekuasaan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek sinematografi dari penelitian Andari & Rekan nya atau pendekatan eksistensialisme Simone de Beauvoir pada penelitian Arrosyid. Penelitian ini secara spesifik membedah bagaimana subordinasi dan perlawanan perempuan dalam film Perempuan Berkelamin Darah (2023) merupakan bagian dari politik seksual yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap ketidakadilan gender, tetapi juga menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam film tersebut tidak dapat dilepaskan dari sistem kekuasaan yang harus dibongkar hingga ke akarnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell, 2017). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, penafsiran, serta penggambaran secara mendalam mengenai representasi subordinasi dan perlawanan perempuan dalam film Perempuan Berkelamin Darah. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menelaah tanda-tanda visual, dialog, ekspresi tokoh, relasi antarkarakter, serta konteks sosial budaya yang ditampilkan dalam film. Dengan demikian, penelitian tidak diarahkan untuk mengukur fenomena secara statistik, melainkan memahami makna ideologis di balik narasi sinematik.

Objek penelitian ini adalah film Perempuan Berkelamin Darah karya Jeremias Nyangoen yang dirilis pada tahun 2023. Film tersebut dipilih karena secara kuat menampilkan isu kekerasan seksual, diskriminasi gender, subordinasi perempuan, serta bentuk-bentuk resistensi terhadap budaya patriarki. Selain itu, film ini memperoleh perhatian luas dalam perfilman nasional dan memenangkan sejumlah penghargaan, sehingga relevan dijadikan objek kajian akademik. Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis. Data primer berupa adegan, dialog, narasi, ekspresi visual, serta interaksi antartokoh yang terdapat dalam film. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan referensi teoritis yang berkaitan dengan feminisme radikal, patriarki, politik seksual, serta kajian film. Data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menonton film secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita, karakter tokoh, dan konflik utama. Kedua, peneliti melakukan observasi teks film dengan mencatat adegan dan dialog yang mengandung unsur subordinasi maupun perlawanan perempuan. Ketiga, peneliti mendokumentasikan bagian-bagian penting melalui tangkapan layar (*screenshot*) yang selanjutnya dijadikan bukti visual analisis. Keempat, data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu agar memudahkan proses penafsiran.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi adegan yang paling relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk uraian deskriptif disertai kutipan dialog dan gambar pendukung. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara data film dengan teori yang digunakan. Kerangka analisis utama dalam penelitian ini adalah teori feminisme radikal Kate Millett, khususnya konsep politik seksual patriarki.

Penelitian difokuskan pada empat mekanisme dominasi patriarki, yaitu: (1) ideologis, berupa norma, bahasa, dan nilai yang menempatkan perempuan lebih rendah; (2) paksaan, berupa kekerasan fisik maupun seksual sebagai alat kontrol; (3) psikologis, berupa stigma, rasa takut, dan pembentukan kesadaran semu; serta (4) ekonomi dan kekuasaan, berupa ketimpangan akses, eksploitasi tubuh, dan dominasi sosial laki-laki. Keempat aspek tersebut digunakan untuk mengungkap bagaimana film merepresentasikan ketidakadilan gender sekaligus menunjukkan bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan temuan film terhadap berbagai referensi feminisme dan kajian gender. Selain itu, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan melalui penayangan film secara berulang agar interpretasi yang dihasilkan lebih akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil

Setelah menelusuri setiap adegan dan dialog dalam film, terlihat pola yang jelas bahwa posisi perempuan selalu berada di bawah kendali laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan terus-menerus menghadapi tekanan dan pembatasan, sementara laki-laki tampil sebagai pihak yang mendominasi. Kondisi ini bukan sekadar konflik antarindividu, melainkan cerminan sistem patriarki yang berjalan terstruktur. Berikut beberapa data dan hasil analisis dari film Perempuan Berkelamin Dahur Tahun 2023 yang menunjukkan beberapa perlawanan dan subordinasi para tokoh perempuan, meskipun tidak selalu berhasil, merupakan upaya nyata untuk melepaskan diri dari belenggu subordinasi yang membatasi kebebasan mereka.

Data 1



Gambar 1. 03 : 58 (*Perempuan Berkelamin Dahur*, 2023)

Hasil dari cuplikan film di atas, Orpa melontarkan pernyataan, Laki-laki waras tidak akan melukai hati perempuan. Ujaran ini merepresentasikan sebuah pandangan kultural yang menempatkan laki-laki pada posisi subjek rasional (waras) yang memiliki kendali penuh atas tindakannya, khususnya dalam relasi dengan perempuan. Pernyataan tersebut secara implisit mengonstruksi perempuan sebagai entitas yang lemah dan membutuhkan perlindungan dari rasionalitas laki-laki.

Data 2



Gambar 2. 07 : 58 (*Perempuan Berkelamin Dahur*, 2023)

Hasil dari cuplikan di atas, tergambar sebuah peristiwa pelecehan seksual di ruang publik yang dialami Orpa. Adegan ini merepresentasikan tindakan kekerasan berbasis gender yang terjadi secara terbuka di lingkungan sosial. Tubuh Orpa menjadi sasaran aksi non-konsensual yang dilakukan oleh laki-laki, menunjukkan bagaimana ruang publik tidak memberikan rasa aman bagi perempuan.

Data 3



Gambar 3. 01 : 00 : 18 (*Perempuan Berkelamin Dahur*, 2023)

Hasil dari cuplikan film di atas, terlihat adegan Martha mengejar seorang pria yang melakukan pelecehan pada diri nya. Alih-alih mendapatkan dukungan, Martha justru mendapat cap dari lingkungan sekitarnya sebagai perempuan yang gila. Pelabelan ini muncul di tengah upaya perlawanan yang ia lakukan, sehingga fokus perhatian bergeser dari tindakan pelecehan yang dilakukan pria tersebut ke kondisi mental Martha.

Data 4



Gambar 4. 01 : 01: 31 (*Perempuan Berkelamin Dah*, 2023)

Hasil dari cuplikan film di atas, memperlihatkan seorang laki-laki menampar Martha. Tindakan kekerasan fisik ini dilakukan tanpa perlawanan berarti dari Martha saat itu. Namun, beberapa saat kemudian Martha tampil membalas tamparan tersebut kepada laki-laki yang sama. Balasan ini menjadi momen penting karena menunjukkan respons langsung terhadap kekerasan yang dialami Martha. Adegan ini menggambarkan bagaimana kekerasan fisik terjadi dalam relasi gender sekaligus menghadirkan perlawanan yang bersifat spontan dan setimpal.

Data 5



Gambar 5. 53: 45 (*Perempuan Berkelamin Dah*, 2023)

Hasil dari cuplikan film di atas, menampilkan sebuah adegan dialog di Pulau Rote di mana seorang ibu menegur Orpa dengan kalimat, Orpa harus menjaga anak perempuan nya, Adegan ini secara eksplisit menampilkan konstruksi sosial yang membebankan tanggung jawab penjagaan moral dan fisik kepada perempuan. Dialog tersebut berfungsi sebagai representasi tekstual dari bagaimana nilai-nilai patriarkal diinternalisasi dan dikomunikasikan dalam ruang domestik, khususnya dari orang tua kepada anak perempuan.

Data 6



Gambar 6. 38 : 40 (*Perempuan Berkelamin Dah*, 2023)

Hasil dari cuplikan film di atas, Martha tampak berada dalam kondisi terjatuh di ruang yang gelap dengan posisi tubuh yang lemah dan tidak berdaya. Gestur tubuhnya memperlihatkan ketidakmampuan untuk melawan situasi yang sedang dialami. Lingkungan visual yang redup dan

minim cahaya memperkuat kesan keterasingan serta kerentanan. Representasi visual ini menunjukkan bahwa Bertha ditempatkan dalam posisi pasif, tanpa kontrol atas tubuh maupun situasi di sekitarnya.

Data 7



Gambar 7. 2. 08.20 (*Perempuan Berkelamin Darah*, 2023)

Hasil dari cuplikan film di atas, ditemukan sebuah adegan yang memperlihatkan aksi protes yang dilakukan oleh sekelompok perempuan. Massa aksi tersebut kompak mengangkat poster dan meneriakkan tuntutan usut tuntas semua pelecehan terhadap perempuan yang dilakukan di depan kantor polisi. Adegan ini secara visual merepresentasikan sebuah gerakan kolektif yang menyuarakan penolakan terhadap praktik pelecehan seksual.

Data 8



Gambar 8. 2.13.15 (*Perempuan Berkelamin Darah*, 2023)

Hasil dari cuplikan film di atas, Orpa tengah berjuang mengungkap kebenaran di balik pelecehan dan kematian anaknya. Seorang laki-laki yang mengetahui pelaku justru menjadikan situasi ini sebagai alat negosiasi. Ia mengajukan syarat, untuk bercinta atau meminta hubungan seksual kepada Orpa agar bersedia memberikan informasi. Adegan ini memperlihatkan betapa rendahnya posisi perempuan ketika kebenaran yang diperjuangkan harus ditebus dengan tubuhnya sendiri.

Data 9



Gambar 9. 2.17.20 (*Perempuan Berkelamin Darah*, 2023)

Hasil dari cuplikan film di atas, terlihat Orpa berada dalam situasi kekerasan yang dilakukan oleh seorang laki-laki. Posisi tubuh Orpa menunjukkan adanya tekanan fisik, dengan bagian leher yang dicekik dan ekspresi wajah yang memperlihatkan rasa sakit serta ketakutan.

Data 10



Gambar 10. 2.18.40 (*Perempuan Berkelamin Darah*, 2023)

Hasil dari cuplikan film pada durasi 2.18.40, adegan memperlihatkan Orpa secara fisik melawan laki-laki yang telah melakukan pelecehan terhadap dirinya dan anaknya. Adegan ini tidak hanya menampilkan kekerasan yang dialami Orpa, tetapi juga upayanya untuk melawan dan menolak tindakan tersebut.

Pembahasan

Mengupas secara mendalam representasi perlawanan dan subordinasi perempuan dalam film *Perempuan Berkelamin Darah* 2023, kerangka analisis yang digunakan dalam pembahasan ini merujuk pada pemikiran feminis radikal Kate Millet. Dari delapan teori Kate Millet pembahasan ini memfokuskan pada empat mekanisme utama yang paling dominan ditemukan dalam data, yaitu aspek ideologis, aspek paksaan, aspek psikologis, serta aspek ekonomi dan kekuasaan.

Aspek Paksaan

Pada perspektif paksaan, bentuk subordinasi terlihat nyata pada adegan pelecehan seksual di ruang publik, di mana tubuh perempuan hanya dipandang sebagai objek. Perbuatan menempelkan alat kelamin pada tubuh Orpa tanpa persetujuan merupakan wujud dominasi yang memperkuat posisi inferior perempuan menunjukkan bahwa kontrol tersebut tidak mengenal batas, bahkan di tempat umum sekalipun. Demikian pula, kekerasan fisik seperti tamparan terhadap Martha menjadi cara untuk mempertahankan superioritas laki-laki. Namun, terjadinya perlawanan saat Bertha membalas tamparan tersebut menjadi momen yang menggugurkan anggapan bahwa perempuan bersikap pasif. Bentuk perlawanan fisik semacam ini penting karena membuka ruang bagi perempuan untuk mengambil kembali kendali atas tubuhnya. Walaupun praktik pemaksaan terus berulang seperti yang dialami Orpa dalam adegan kekerasan fisik perlawanan tetap muncul, sebagaimana ditunjukkan Orpa ketika melawan pelaku secara fisik. Hal ini menandakan bahwa kesadaran untuk melawan tidak pernah benar-benar lenyap, meskipun sistem patriarki berlangsung secara represif.

Aspek Ideologis

Pada aspek ideologis, kekuasaan laki-laki bekerja melalui cara-cara yang halus, seperti membuat masyarakat sepakat dan menanamkan paham tertentu, sehingga dominasi terasa wajar. Contohnya terlihat ketika Orpa melestarikan anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang lebih rasional pernyataan yang justru memperkuat pendapat Millett bahwa ideologi patriarki tidak hanya dijalankan oleh laki-laki, tetapi juga dengan sadar dilestarikan oleh perempuan sendiri. Aspek ideologis ini juga tampak ketika Orpa ditegur untuk selalu menjaga anak perempuannya, bukannya menyoroti kemungkinan adanya pelaku kekerasan. Cara pandang seperti ini menempatkan tubuh perempuan sebagai lambang kehormatan yang harus diawasi. Perlawanan dalam ranah ideologis muncul ketika tokoh perempuan menolak narasi yang membebaskan tanggung jawab hanya kepada dirinya. Perlawanan juga terlihat dalam aksi bersama perempuan yang mengangkat poster dan meneriakkan tuntutan agar kasus pelecehan

diusut tuntas. Secara simbolis, aksi ini membongkar anggapan bahwa kekerasan seksual adalah "urusan pribadi" yang harus ditanggung sendiri oleh korban.

Aspek Psikologis

Subordinasi dalam aspek psikologis tampak melalui pelabelan "gila" terhadap Martha ketika ia berusaha melawan pelecehan. Bahasa digunakan sebagai instrumen sosial untuk mereduksi kredibilitas korban dan mengaburkan kekerasan yang terjadi. Stigma ini menunjukkan bahwa subordinasi perempuan dipertahankan lewat diskursus yang mengkonstruksi korban sebagai pihak tidak waras, sehingga perlawanan mereka dapat dengan mudah dikesampingkan. Perlawanan dalam aspek ini tampak ketika Martha dan tokoh perempuan lainnya tidak tinggal diam menerima stigma tersebut. Meskipun tekanan psikologis terus membayangi, kehadiran tokoh perempuan yang terus berupaya menyuarakan kebenaran menunjukkan upaya merebut kembali subjektivitas yang telah direduksi oleh stigma sosial.

Aspek Ekonomi dan Kekuasaan

Subordinasi dalam aspek ekonomi dan kekuasaan terlihat dari posisi rentan Orpa yang terpaksa harus menerima permintaan seksual demi memperjuangkan keadilan untuk anaknya. Dalam logika patriarki, tubuh perempuan dijadikan alat tukar ketika mereka tidak memiliki kekuatan. Adegan ini dengan jelas menunjukkan bahwa kerentanan di bidang ekonomi dan ketidakberdayaan di hadapan kekuasaan dimanfaatkan, sehingga perempuan terpaksa terus berunding dengan laki-laki atas tubuhnya sendiri. Namun, perlawanan dalam aspek ini tampak ketika Orpa akhirnya memilih jalan yang berbeda, ia tidak tunduk pada logika tukar-menukar tersebut, justru terus memperjuangkan keadilan dengan caranya sendiri, termasuk melakukan perlawanan fisik. Solidaritas bersama yang ditunjukkan oleh para perempuan dalam aksi unjuk rasa juga menjadi bentuk perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menempatkan perempuan pada posisi lemah secara ekonomi dan politik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis film *Perempuan Berkelamin Darah* menggunakan perspektif Kate Millett dan teori feminisme radikal, dapat disimpulkan bahwa subordinasi dan perlawanan perempuan dalam film ini terwakili melalui empat mekanisme utama. Pada aspek paksaan, kekerasan seksual dan fisik menjadi bentuk penindasan, sementara perlawanan tampak melalui aksi balasan secara fisik. Pada aspek ideologis, internalisasi nilai-nilai patriarki dalam bahasa dan norma masyarakat menjadi alat subordinasi, sedangkan perlawanan muncul dalam bentuk penolakan terhadap narasi yang membebankan tanggung jawab pada perempuan serta melalui aksi kolektif. Pada aspek psikologis, stigmatisasi terhadap korban menjadi bentuk subordinasi, sementara perlawanan diwujudkan dengan upaya menyuarakan kebenaran. Pada aspek ekonomi dan kekuasaan, eksploitasi tubuh perempuan sebagai objek transaksi menunjukkan subordinasi, sedangkan perlawanan terlihat dari penolakan terhadap logika transaksional dan solidaritas kolektif. Dengan demikian, film ini tidak sekadar menggambarkan penderitaan perempuan, tetapi juga mengkritisi sistem patriarki sekaligus memperlihatkan bahwa perlawanan dapat hadir dalam berbagai bentuk di tengah struktur yang menindas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis satu film dengan menggunakan perspektif feminisme radikal Kate Millett sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan representasi subordinasi perempuan secara lebih luas dalam perfilman Indonesia. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis teks film tanpa melibatkan respons penonton atau kajian produksi film, sehingga interpretasi yang dihasilkan masih terbatas

pada sudut pandang peneliti terhadap narasi dan visual film. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan membandingkan beberapa film bertema perempuan dan patriarki agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi perempuan dalam media. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan perspektif teori feminisme lain, seperti feminisme liberal, feminisme eksistensial, atau feminisme postmodern untuk memperkaya sudut pandang analisis. Selain itu, kajian lanjutan dapat melibatkan resepsi audiens atau analisis wacana media guna melihat bagaimana pesan-pesan perlawanan perempuan diterima dan dimaknai oleh masyarakat.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Agustina, D., Damanik, F. A., Ramadhayanti, S., Kirana, S., Harahap, D. N., Sipahutar, A. N. A., & Annisa, F. (2024). Budaya patriarki sebagai fondasi ketimpangan gender di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.46133>
- Al Bahy, S., & Tjahjono, T. (2022). Belenggu patriarki tokoh utama dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak karya Mouly Surya (kajian feminisme radikal Kate Millett). *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(10), 73–89. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/50645>
- Andari, A., Syahvila, A. R., Azizah, A., Iqbal, R. B., Usnan, M. R., & Alfathoni, M. A. M. (2025). Teknik Sinematografi Dalam Film Women From Rote Island Dalam Memvisualisasi Aspek Feminisme. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 295–304. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.490>
- Arrosyid, M. A. K., Hasanudin, C., & Sutrimah, S. (2025). Representasi Feminisme Pada Film Women Form Rote Island. *Susastra: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 14(1), 39–53. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i1.230>
- Baso, B. S. (2021). Kritik Sastra Feminisme: Subordinasi dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado. *Jurnal Dieksis ID*, 1(2), 47–53. <https://doi.org/10.54065/dieksis.1.2.2021.77>
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2021). Film art: An introduction (12th ed.). McGraw-Hill. <https://doi.org/10.4324/9781003099598>
- Brahmana, F. F. S., & Ramadi, B. (2023). Diskriminasi terhadap perempuan dalam budaya patriarki di Indonesia: Perspektif hukum Islam dan hukum positif. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(6). <https://doi.org/10.572349/civilia.v2i6.1401>
- Damayanti, E., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Belenggu Patriarki Dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 278–297. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636>
- Eskasari, A. P., & Astuti, R. V. N. P. (2025). Dinamika Diskursus Publik terhadap Penggambaran Kekerasan Seksual pada Film Vina: Sebelum 7 Hari (2024). *Jurnal Nomosleca*, 11(2), 138-159. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v11i2.16150>

- Farid, M., & Hidayat, M. A. (2021). Perlawanan perempuan pesantren terhadap poligami kiai di Madura. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 992–1009. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1805>
- Haquu, R., & Pramonojati, T. A. (2022). Representasi terorisme dalam dua adegan film Dilan 1990 dengan analisis semiotika John Fiske. *Rekam*, 18(1), 67–80. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.4762>
- Kusnah, F., & Jatiningsih, O. (2023). Marginalisasi dan subordinasi pada perempuan pekerja industri kimia di Kecamatan Krian. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 12(3), 419–428. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n3.p419-428>
- Kusuma, A. (2025). Representasi Perempuan dan Kekerasan Simbolik dalam Film “Before, Nowandthen (NANA)” Karya Kamila Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 3227–3237. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1625>
- Manalu, B. R. B., Sitompul, R. G., Fiona, K. A., Ambarita, E. R., & Sitinjak, V. N. (2026). Gendered Language and Patriarchal Control in Jamaica Kincaid's *Girl* (1978): A Feminist Discourse Analysis. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 156–166. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1187>
- Manalu, Y. A., Manik, F., Daeli, P. J., Marbun, R. B., & Sitinjak, V. N. (2026). Gender Differences In Question Tags And Performative Utterances In *Enola Holmes*. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 135–144. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1203>
- McQuail, D. (2020). *McQuail's mass communication theory* (7th ed.). *Sage Publications*. <https://doi.org/10.4135/9781473920157>
- Mulyani, R. S., & Harahap, C. B. (2025). Perlindungan Hukum Bagi Tenaga Kerja Perempuan Korban Kekerasan Seksual: Studi Kasus Film *Women From Rote Island*. *DIMENSI- Journal of Sociology*, 13(1). <https://doi.org/10.21107/djs.v13i1.32512>
- Nomlen, K. E., & Yoehanto, E. R. (2025). Makna People Centered Development Melalui Kekerasan Seksual Pada Film *Women From Rote Island* 2024. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 9(1), 70–90. <https://doi.org/10.38043/jids.v9i1.5753>
- Permatasari, M. S., & Amalia, D. (2022). Penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 8(2). <https://doi.org/10.52434/jk.v8i2.1846>
- Putri, A. D., Hidayat, T., & Rahmawati, L. (2023). Struktur patriarki dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.31289/jsh.v8i2.7890>
- Rokhmansyah, A., Nurhadi, Z., & Kurniawan, D. (2022). Sistem Patriarki Dan Relasi Gender Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.33369/jsn.6.1.1-10>
- Safriyanto, R., Ningsih, F., Frederick, J. R., & Isyanawulan, G. (2024). Analisis budaya patriarki terhadap kesetaraan gender perempuan dalam rumah tangga. *Jurnal Ilmiah Publika*, 12(2). <https://doi.org/10.33603/publika.v12i2.10182>
- Sari, M. P., & Lestari, D. (2021). Dinamika patriarki dalam masyarakat modern Indonesia. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 5(2), 85–96. <https://doi.org/10.24952/gender.v5i2.3456>

- Sitinjak, V. N., Surbakti, N. br., Sianturi, C. M. B., & Sihombing, G. A. (2026). Language and Gender Representation in Kate Chopin's the Story of An Hour. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 203–216. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1192>
- Sitio, E., Siagian, S., Sihombing, R. M., Manullang, M. C. B., & Sitinjak, V. (2026). The Difference In Meaning Of “Flirting” In The Gender Mirror (Women And Men). *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 145–155. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1171>
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi perempuan dan implikasinya terhadap rumah tangga. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 143-166. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i1.716>
- Turner, G. (2020). *Film as social practice* (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429462689>